

**UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DALAM
NOVEL HATI SUHITA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

AULIA FERBIRANTI
101200025

Pembimbing:

IMA FRAFIKA SARI, M.Pd.
NIP 199209092019032025

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Ferbirianti, Aulia, 2024. *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita Perspektif Hukum Islam.* Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ima Frafikasari, M.Pd.

Kata Kunci/keyword: *Keluarga Sakinah, Hukum Islam, Novel Hati Suhita*

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan keturunan serta mampu membentuk keluarga yang harmonis. Salah satu cara untuk menyatukan ikatan pernikahan ialah melalui perijodohan. Perijodohan ialah suatu usaha menyatukan kedua orang yang awalnya hal tersebut tidak didasarkan oleh keinginan dari kedua belah pihak melainkan keinginan dari pihak ketiga. Dalam pernikahan kadang terdapat suatu permasalahan yang mampu menjadikan hubungan pernikahan tersebut tidak harmonis. Hal tersebut terjadi pada Novel Hati Suhita mengenai pernikahan yang diakibatkan oleh perijodohan. Selama pernikahan tersebut berjalan kedua pihak Alina dan Gus Birru tidak saling memiliki rasa cinta, akhirnya pernikahan tersebut menimbulkan permasalahan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Alina Suhita mengusahakan supaya pernikahannya terjalin menjadi keluarga sakinah menurut hukum Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tantangan dan hambatan untuk mewujudkan keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita, perspektif Hukum Islam? Bagaimana hubungan suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah pada novel Hati Suhita, perspektif Hukum Islam?

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Data primer dari penelitian ini adalah karya Novel Hati Suhita. Dan data sekundernya adalah buku, jurnal, makalah, skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik library research yaitu dengan membaca buku dan makalah. Data yang ada di pustakaan dikumpulkan dengan cara editing, organizing, penemuan hasil penelitian dan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini dapat mewujudkan bahwa tantangan dan hambatan untuk mewujudkan keluarga sakinah sikap egois yaitu Gus Birru awal pernikahannya dengan Alina dia tidak pernah memberi perhatian juga mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan perasaan Alina. Kedua sikap tidak mau berpikiran terbuka dari Gus Birru yang jarang berkomunikasi dengan Alina bahkan ketika dalam satu kamarpun dia dengan Alina hanya bertukar senyum. Ketiga masalah sikap tanggung jawab Gus Birru telah mengabaikan Alina dengan sibuk mengurus urusannya sendiri, urusannya dia pasrahkan semua kepada Alina tanpa memikirkan keinginan Alina. Kemudian hubungan suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah adalah memupuk rasa cinta, dan saling memaafkan agar dapat mewujudkan keluarga sakinah yang sesuai dengan

hukum Islam yaitu sesuai dengan nilai-nilai islam dalam membangun rumah tangga seperti tanggung jawab dan dapat menjadi imam yang baik bagi keluarga.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Ferbirianti
NIM : 101200025
Jurusan : Hukum Keluarga Islam(Ahwal Syakhshiyah)
Judul : **UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA ISLAM DALAM
NOVEL HATI SUHITA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 27 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam



Lukman Santoso, M.H.
NIP. 198505202015031002

Menyetujui,

Pembimbing



Ima Frafikasari, M.Pd.
NIP. 199209092019032025

ICMI
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aulia Ferbirianti
NIM : 101200025
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati
Suhita: Perspektif Hukum Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Senin
Tanggal : 7 Juni 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Yudhi Achmad Bashori, M.H.I. ()
2. Penguji I : Anis Hidayatul Imtihanah, M.H.I. ()
3. Penguji II : Fuady Abdullah, M.A. ()

Ponorogo, 7 Juni 2024

Mengesahkan,
KEMENTERIAN AGAMA RI
Fakultas Syariah,

Dr. H. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ferbirianti
NIM : 101200025
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Novel
Hati Suhita: Perspektif Hukum Islam**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesisiaainponorogo.ac.id. Adapun keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2024



Aulia Ferbirianti

NIM 101200025



LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Aulia Ferbirianti
NIM : 101200025
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : **UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA
SAKINAH DALAM NOVEL HATI SUHITA:
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 30 April 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Aulia Ferbirianti
NIM. 101200025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu menjalani hidup tanpa adanya individu lain. Semenjak manusia dilahirkan telah dianugrahi kemampuan untuk hidup bersosial dengan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, Allah menciptakan setiap manusia mempunyai hak untuk memilih pasangannya sendiri tanpa keterpaksaan dari orang lain supaya mampu menciptakan keturunan melalui ikatan pernikahan. Menikah merupakan ikatan suci antara perempuan dan laki-laki supaya bisa menciptakan keturunan yang shaleh dan shalehah.

Secara sah dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 menerangkan tentang ikatan pernikahan merupakan ikatan lahir batin diantara laki-laki dan wanita berperan sebagai suami dan istri memiliki tujuan supaya dapat menciptakan rumah tangga yang sejahtera menurut perintah Allah Swt.² Adapun pendapat dari Sayekti menjelaskan keluarga

¹ Soerjono Soekanto, Pokok-pokok Sosiologi Hukum (Jakarta:Rajawali Press,1982), h.9.

² Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1.

merupakan suatu ikatan pengelompokan hidup atas dasar pernikahan
diantara kedua orang yang sudah dewasa berbeda kelamin melakukan



kehidupan secara bersama, atau seorang lelaki dengan seorang perempuan yang masih single ataupun telah dikaruniai keturunan, baik keturunan sendiri maupun yang tinggal bersama dalam keluarga.³

Menurut perspektif hukum keluarga Islam menjalani kehidupan berumah tangga ialah hubungan yang dilalui antara pasangan yang sudah sah dan menjalani ikatan pernikahan. Dalam pernikahan terdapat hak serta kewajiban atas suami dan istri yang harus dilalui, diantara salah satu kewajibannya seorang suami harus bisa memberikan nafkah lahir batin kepada istrinya dengan baik. Seorang suami dalam berumah tangga alangkah baiknya bisa menahan diri dari hal yang kurang menyenangkan istrinya, lebih menghargai dan menghormati pendapat yang ia kemukakan, bersabar menghadapi istrinya serta dapat menerima kekurangan yang ada. Hal itu menjadikan sebuah keluarga menjadi sakinah.⁴

Langkah awal selanjutnya yang dilalui ketika sudah menikah ialah mendambakan kesejahteraan di dalam rumah tangga, hal ini merupakan impian dari setiap pasangan yang sudah menikah. Kesejahteraan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting, untuk itu dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut harus bisa diwujudkan melalui perhatian, pengetahuan, pengenalan bagi setiap anggota keluarga, sikap tersebut dapat memberikan manfaatnya sehingga bisa menciptakan perubahan dan

³ Sayekti Pujo Suwarno, "Bimbingan dan Konseling Keluarga," (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), 11.

⁴ Gus Yusuf Chudlori, Keluarga Sakinah (Surabaya: Khalista, 2009)

menghilangkan rasa kebosanan dalam berumah tangga.⁵ Nikah dapat memberikan washilah guna menggabungkan keistimewaan yang dimiliki oleh setiap diri manusia, dan juga dapat mengikat menjadikan sebuah hubungan keluarga, Dalam permasalahan keluarga menjadikan pasangan suami istri dapat menjadikan pembelajaran agar kehidupan keluarganya kedepan menjadi lebih baik. Pasangan suami istri dapat mengatur kendala masalah dalam keluarga menjadi lebih terfokus serta bisa tersusun. Kendala dalam rumah tangga juga bisa menjadikan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan berumah tangga, cara menghadapi permasalahan tersebut sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Sesuai dengan surat QS al-Rûm (30):21 mengenai penjabaran tentang manusia yang sudah ditetapkan memiliki pasangan dalam hidupnya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁶

Sesuai ayat diatas Allah menerangkan jika manusia telah diciptakan sudah memiliki pasangannya sendiri-sendiri. Allah

⁵ Hudafi, H, "Pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam," *Al Hurriyah*, 5.2 (2020), 172-181.

⁶ Al-Qur'an, Ar Rum: 21.

menciptakan manusia berpasangan supaya bisa membentuk keluarga sakinah, dapat diartikan sebagai keluarga harmonis, mampu menciptakan kebahagiaan lahir batin, menciptakan ketenangan dalam keluarga, syukur, damai, dan penuh dengan rasa mengasihi dalam berumah tangga. Istilah “*sakinah*” dalam Al-Qur'an berarti keharmonisan rumah tangga. Dalam istilah tersebut berarti kata yang sama dengan “*sakanun*” yang memiliki arti ketentraman.

Menurut Rahmawati (2019) di Indonesia angka perceraianya disebabkan oleh fenomena sosial di antara salah satunya ialah kekerasan fisik maupun psikis dapat dikatakan sebagai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)⁷, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan pokok atau nafkah dalam keluarga. Jika dilihat dari hal tersebut menjadikan masalah dan dapat menyebabkan masalah sehingga menurunkan kualitas masyarakat. Sesuai rekap data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam "Statistik Indonesia 2018", menurut publikasi kompilasi berdasarkan data statistik di Indonesia setiap tahun, dapat dihitung mengenai jumlah seluruh kasus perceraian tahun 2017 di Indonesia sejumlah 374.516 kasus perceraian. Hal ini mungkin dapat menjadikan peringatan bagi kita semua untuk meningkatkan kewaspadaan. Tahun 2016 diprediksi sejumlah 365.654 kasus perceraian hal tersebut naik pada tahun berikutnya. Dari meningkatnya jumlah perceraian di tahun 2016 dan 2017

⁷ Muhammad Roy Purwanto, “*Perceraian di Indonesia dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial dan Masyarakat*”, (Quantum Madani, 2020).

setidaknya kita harus bisa mengurangi angka perceraian tersebut dengan mengupayakan keluarga sakinah dalam berumah tangga.⁸

Karya sastra adalah salah satu media yang paling efektif untuk mengkaji manusia lebih dalam karena sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan, pengalaman, atau bahkan imajinasi pengarang dengan berdasarkan kehidupan nyata. Karya sastra merupakan hasil representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, bentuk yang digambarkan dalam suatu karya sastra bukan hanya seputar hubungan antara individu dengan individu lain namun dapat juga mengenai hubungan individu dengan dirinya sendiri melalui peristiwa batin.⁹

Novel *Hati Suhita* merupakan salah satu karya sastra digital karya Khilma Anis. Awal mula penyebarannya berasal dari unggahan di sosial media yaitu Facebook dan kemudian diteruskan dalam bentuk buku. Novel ini menceritakan tentang lika liku kehidupan pernikahan hasil perjodohan, tentang usaha seorang istri dalam memperoleh keluarga yang sakinah. Cerita ini berawal dari rencana perjodohan antara putri Kyai Jabbar (Alina Suhita sebagai tokoh utama) dengan putra Kyai Hannan (Abu Raihan Al Birruni). Sejak kecil, Alina Suhita telah dipersiapkan untuk menjadi menantu Kyai Hannan dengan harapan Alina dapat mendampingi Gus Birru sebagai penerus tunggal Kyai Hannan dalam mengasuh dan

⁸ Renggo Ardiansyah, "Review Buku *Perceraian Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Dan Masyarakat*", 32.

⁹ Pipik Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy*", *Jurnal Bahtera Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2018, 8.

membesarkan pesantren Al Anwar milik keluarga Hannan tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan Alina sejak kecil tidak lepas dari pengaruh keluarga Hannan, cita-cita bahkan tujuan hidupnya adalah untuk pesantren Al Anwar, sampai pada akhirnya Alina Suhita mengetahui bahwa suaminya masih memiliki masalah yang belum dilupakannya. sehingga merasakan kesakitan dan kepedihan yang sangat mendalam karena pernikahan mereka belum mampu menciptakan sebuah keluarga sakinah. Kisah perjodohan dalam novel tersebut mencerminkan bahwa pernikahan antara keduanya tidak didasarkan pada keinginan dan pilihan dari kedua belah pihak, namun didasarkan pada keinginan kedua orang tuanya. Pada kisah perjodohan dalam novel tersebut disebutkan bahwa pernikahan tersebut tidak didasari atas keinginan atau gagasan antara kedua belah pihak. Perjodohan secara istilah bisa diartikan sebagai usaha penyatuan antara laki-laki dan perempuan tidak atas kehendak sendiri melainkan melalui keputusan dari keluarga. Sejumlah ulama mengatakan mengenai perjodohan ialah pernikahan yang melibatkan orang ketiga dan tidak atas kehendak mereka sendiri. Orang ketiga tersebut salah satunya adalah orang tua dari kedua pihak.

Dalam buku pedoman konseling pranikah, Fondasi Keluarga Sakinah¹⁰, disebutkan bahwa salah satu prinsip dalam perkawinan adalah adanya rasa saling ridho antara dua individu yang menikah, apabila salah satu atau keduanya tidak ridho dengan adanya pernikahan tersebut

¹⁰ Ahmad Kasyful Anwar & Triwibowo Budi Santoso (ed.), *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017).

keluarga yang damai dan tenteram akan sulit terwujud. Oleh karenanya, mempertahankan pernikahan bukanlah hal yang mudah apalagi pernikahan atas dasar paksaan, tanpa cinta.

Adapun mengenai hukum keluarga Islam, keluarga merupakan lembaga yang terbentuk dari ikatan pernikahan, di mana suami dan istri dapat menjalani kehidupan bersama dalam suka maupun duka, dapat mendukung antara satu sama lain, serta memiliki tekad dan cita-cita bersama untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera kedepannya, baik secara fisik maupun spiritual. Judul skripsi ini terinspirasi dari novel “Hati Suhita”, dalam novel Hati Suhita dapat menampilkan indikator keluarga sakinah, yaitu mampu menciptakan harmoni dalam hubungan suami-istri dengan saling menerima kekurangan pasangan, sikap lemah lembut, saling pengertian antara satu sama lain, dan kepercayaan kepada pasangan.

Dalam novel Hati Suhita memiliki tokoh utama yaitu Alina Suhita dan Gus Birru. Adapun penulis dalam novel tersebut adalah Khilma Anis. Ia mampu membawa cerita kehidupan pesantren sehingga bisa dipahami oleh pembaca dan juga membawakan pesan moral tentang *akhlakul kharimah* yang disampaikan dengan apik melalui peran utama Alina Suhita. Dilihat berdasarkan novel Hati Suhita permasalahan rumah tangga yang kurang harmonis mengenai seorang Alina Suhita berusaha mempertahankan pernikahannya dengan Gus Birru dengan cara mengikhlaskan bahwa suaminya masih mencintai mantan pacarnya,

walaupun begitu Alina juga selalu menerapkan sikap mikul duwur mendem jeru. Saat Gus Birru telah menikah dengan Alina, ia tidak mau menggauli Alina Suhita karena Gus Birru belum siap menggauli seseorang yang tidak dicintainya dengan tulus. Dalam ikatan pernikahannya dengan Alina Gus Birru masih memiliki perasaan cinta kepada Rengganis yaitu mantan pacarnya dulu. Meskipun begitu, Alina Suhita mau menerima Gus Birru dengan sikap yang kalem, mau mengalah, menerima apa adanya, dan sabar.

Berdasarkan penjelasan penulis diatas mengenai arti dari keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita, maka penulis tertarik untuk mengkaji dengan mengaitkan judul ini dalam perspektif hukum Islam secara lebih detail tentang novel ini. Maka dari itu penulis membuat judul **“UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL HATI SUHITA MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan dan hambatan keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita, perspektif hukum Islam?
2. Bagaimana hubungan suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah pada novel Hati Suhita, perspektif hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diambil tujuan penelitian dari penulis adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep mewujudkan keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita, perspektif hukum Islam.
2. Untuk menganalisis hubungan suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah pada novel Hati Suhita, perspektif hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi umum hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk memberikan pengetahuan terkait cara mewujudkan pembentukan keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada novel Hati Suhita serta dapat menjadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- 1.) Bagi pasangan yang akan menikah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal dan pembelajaran bagi pasangan individu yang akan menikah dalam membangun kehidupan berumah tangga.

- 2.) Bagi pasangan yang telah menikah Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan rujukan bagi pasangan yang telah

menikah dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga, untuk meningkatkan kualitas pernikahan agar terhindar dari perceraian sehingga tercipta keluarga yang kokoh dan tangguh sesuai dengan harapan bangsa yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia.

- 3.) Bagi keluarga, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam bertindak, mengetahui dampak baik dan buruknya sebuah keputusan sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah suatu bentuk pengkajian penelitian terdahulu sebagai pemahaman terhadap topik penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis telah memeriksa dan melakukan penelaahan karya-karya ilmiah terkait topik yang akan diteliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut

Pertama, Skripsi dari Mahdi Hidayat Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020 dengan judul “PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA BERKARIER DI PUSKESMAS KABUPATEN PACITAN” Rumusan Masalah 1.) Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut keluarga perawat di Puskesmas Kabupaten Pacitan? 2.) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga perawat di Puskesmas Kabupaten Pacitan dalam

mewujudkan keluarga sakinah? Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah terhadap keluarga yang berkarier agar terciptanya suatu keluarga harmonis, saling mengasihi, dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cara memilih pasangan sesuai dengan hati nuraninya, bermitra, musyawarah, muhabah, dan tidak adanya kekerasan. Dalam pembentukan keluarga yang sakinah sering diperlukan adanya upaya-upaya yang diusahakan seperti dalam hal bisa memahami pasangan, meluangkan waktu untuk keluarga terlebih untuk anak. Pengertian keluarga sakinah merupakan keluarga yang bahagia karena bisa menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi dalam berumah tangga. Perbedaan dari penelitian ini dengan rencana penelitian ialah metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan, sedangkan penelitian menggunakan metode library research yaitu penelitian dengan sumber data buku, jurnal, dan makalah. Penelitian ini memiliki Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah.

Kedua, Skripsi dari Rizki Setiawan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KALANGAN TNI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (STUDI ANALISIS TNI KOREM 043/GARUDA HITAM BANDAR LAMPUNG)". Dalam judul penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis.

Berdasarkan skripsi diatas adapun rumusan masalahnya mengenai 1. Bagaimana upaya keluarga TNI di Korem 043/Garuda Hitam Bandar Lampung dalam mewujudkan keluarga sakinah? 2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upaya keluarga TNI di Korem 043/Garuda Hitam Bandar Lampung dalam mewujudkan keluarga sakinah? Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan mengenai Upaya keluarga TNI Korem 043/Garuda Hitam Bandar Lampung dalam usahanya untuk mewujudkan keluarga sakinah melakukan langkah-langkah yang beragam, antara lain: (1) menjaga komunikasi dengan baik, (2) bersikap jujur, saling percaya, saling menjaga, saling menghormati, saling membutuhkan, dan mengajar sopan santun dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, (3) menerapkan prinsip musyawarah dalam menghadapi setiap persoalan, (4) mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga. Upaya-upaya ini memiliki satu tujuan utama, yaitu membentuk keluarga sakinah. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian tersebut telah memahami konsep keluarga sakinah. Dalam tinjauan hukum Islam, upaya keluarga TNI Korem 043/Garuda Hitam Bandar Lampung ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini didasari oleh ayat-ayat Al-Quran seperti surat Al-A'araf ayat 189 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan untuk manusia agar merasa senang kepadanya; Al-Baqarah ayat 187 yang menghalalkan hubungan suami istri pada malam hari saat puasa karena manusia cenderung tidak mampu menahan diri; An-Nisa ayat 1 menyerukan kepada manusia untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan

memelihara hubungan kekeluargaan; An-Nisa ayat 34 yang menegaskan bahwa seorang istri harus taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada di rumah; An-Nahl ayat 72 yang menyatakan bahwa Allah telah menjadikan kita berpasangan dari jenis kita sendiri dan memberikan keturunan dari pasangan kita serta memberikan rezeki dengan cara yang baik. Perbedaan dari penelitian ini dengan rencana penelitian penulis yaitu terletak pada metode penelitian. Metode yang digunakan calon peneliti ialah library research sedangkan penelitian di atas menggunakan metode Deskriptif analisis. Persamaan penelitian dengan rencana penelitian yaitu sama-sama menggunakan tinjauan dalam Hukum Islam.

Ketiga, Skripsi dari Septiana Mundini Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam negeri purwokerto 2021 dengan judul “MAKNA KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW)” Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah mengenai Bagaimanakah makna keluarga sakinah yang tercermin dalam “Novel Hati Suhita” karya Khilma Anis? Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna keluarga sakinah yang terkandung dalam Novel “Hati Suhita” dengan menganalisis tentang kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam rumah tangga, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari perspektif Abraham

Maslow. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehingga dapat terpenuhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada aplikasi konsep keluarga sakinah dalam konteks novel “Hati Suhita” dan menggunakan kerangka teori psikologi Abraham Maslow.

Keempat, Skripsi dari Firmansyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (uin) Raden Intan Lampung dengan judul “UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN (Studi Kasus Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)” dengan rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah pada pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?. (2) Bagaimana ketentuan hukum Islam tentang keluarga yang tidak memiliki keturunan”? Dalam penelitian ini dapat disimpulkan mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah dalam keluarga yang tidak memiliki keturunan. Di Desa kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, pasangan suami istri yang tidak memiliki anak melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Mereka berusaha menciptakan harmoni dalam hubungan suami istri, mempererat ikatan antara anggota keluarga dan lingkungan, memperdalam praktik keagamaan dalam kehidupan keluarga, saling mempercayai satu sama lain, memiliki pemahaman yang realistis tentang dinamika kehidupan rumah tangga,

meningkatkan kualitas waktu bersama, meningkatkan komunikasi, dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, semua fenomena ini dipandang sebagai bagian dari takdir Allah SWT. Termasuk di antaranya masalah keturunan, di mana Allah yang menentukan takdir tersebut dan menguji sebagian orang dengan keturunan perempuan, sementara yang lain diuji dengan keturunan laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan rencana penelitian ialah Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis *field research* (penelitian lapangan) sedangkan rencana penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama membahas mengenai upaya mewujudkan keluarga sakinah.

Kelima, Skripsi dari Arif Hidayat Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022 dengan judul “KONTEKSTUALISASI NILAI SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH DALAM NOVEL WA’ALAIKUMUSSALAM PELENGKAP IMAN KARYA IMA MADANIAH (ANALISIS HERMENEUTIKA INTERPRETASI PAUL RICOEUR) rumusan masalah yang berisi mengenai Bagaimana Kontekstualisasi Nilai Sakinah, mawadah, dan warahmah dalam Novel “Walaikusallam Pelengkap Iman” Karya Ima Madaniah: Sebuah kajian hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontekstualisasi nilai-nilai sakinah, mawadah, dan warahmah dalam Novel

“Walaikusallam Pelengkap Iman” Karya Ima Madaniah: Sebuah kajian hermeneutika interpretasi *Paul Ricoeur*. Dalam konteks ini, disimpulkan bahwa keluarga sakinah tidak dapat terbentuk tanpa adanya mawaddah dan warahmah. Konsep keluarga sakinah dalam novel tersebut memiliki beberapa nilai-nilai yang penting bagi pembaca dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Diperlukan komponen pendukung yang memperkuat hubungan antara anggota keluarga, seperti komunikasi yang baik, saling pengertian, kesetiaan, dan empati. Diperlukan komponen pendukung seperti tidak saling menyakiti dan melindungi perasaan, merawat pasangan, saling terbuka, saling menghargai, dan juga menjaga komunikasi. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis ialah dalam penelitian ini objek penelitian adalah tentang nilai sakinah mawaddah warahmah yang disampaikan dan terkandung dalam novel *Wa’alaikumussalam Pelengkap Iman* karya Ima Madaniah dengan menggunakan pendekatan hermeneutikan interpretasi *paul ricoeur* sedangkan penelitian penulis menggunakan objek penelitian Novel *Hati Suhita* dengan peerspektif Hukum Islam. Persamaan penelitian ini dengan rencana penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan makna dibalik data yang tampak.¹¹ Pada penelitian ini penulis bermaksud menggali lebih dalam mengenai upaya apa saja yang diwujudkan dalam pembentukan keluarga sakinah yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Hukum. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka merupakan penelitian lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel Hati Suhita karya Khilma Anis sebagai objek utama dalam penelitian karena kisah didalam novel tersebut sesuai dengan masalah pada penelitian ini.

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 35

¹² Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPIA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.

2. Data dan Sumber Data

a.) Data

Dalam penyusunan skripsi ini untuk memecahkan masalah menjadi bahasan pokok, penulis membutuhkan data-data dari novel Hati Suhita serta dari jurnal, buku, makalah, dan juga skripsi..

b.) Sumber Data

Jenis bahan hukum yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Adapun bahan-bahan yang penulis pergunakan sebagai berikut:

1. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer pada penelitian ini yaitu karya dari Khilma Anis berbentuk novel yang berjudul Hati Suhita.

2. Bahan Hukum Sekunder

Bahan Hukum Sekunder pada penelitian ini adalah Jurnal, makalah, buku, dan skripsi terdahulu.

c.) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan penelitian dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Dalam penelitian yang digunakan ini dengan

menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak hanya pada buku-buku, melainkan juga dari sumber lain seperti majalah, jurnal, Koran dan lain-lain. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- 1.) *Editing* adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.
- 2.) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- 3.) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.
- 4.) Triangulasi, Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data

dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹³ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, membaca dan dokumentasi melalui subjek Novel Hati Suhita.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian mengenai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita ini sesuai dengan apa yang diinginkan dalam tujuan penelitian, untuk mempermudah pengelompokan peneliti membagi dalam beberapa bab dan terdiri dari beberapa sub bab. Berikut susunan atau sistematika pembahasan pada penelitian ini, terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar pemikiran bagi keseluruhan isi yang ditulis dalam skripsi ini, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data dan tahapan penelitian serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan

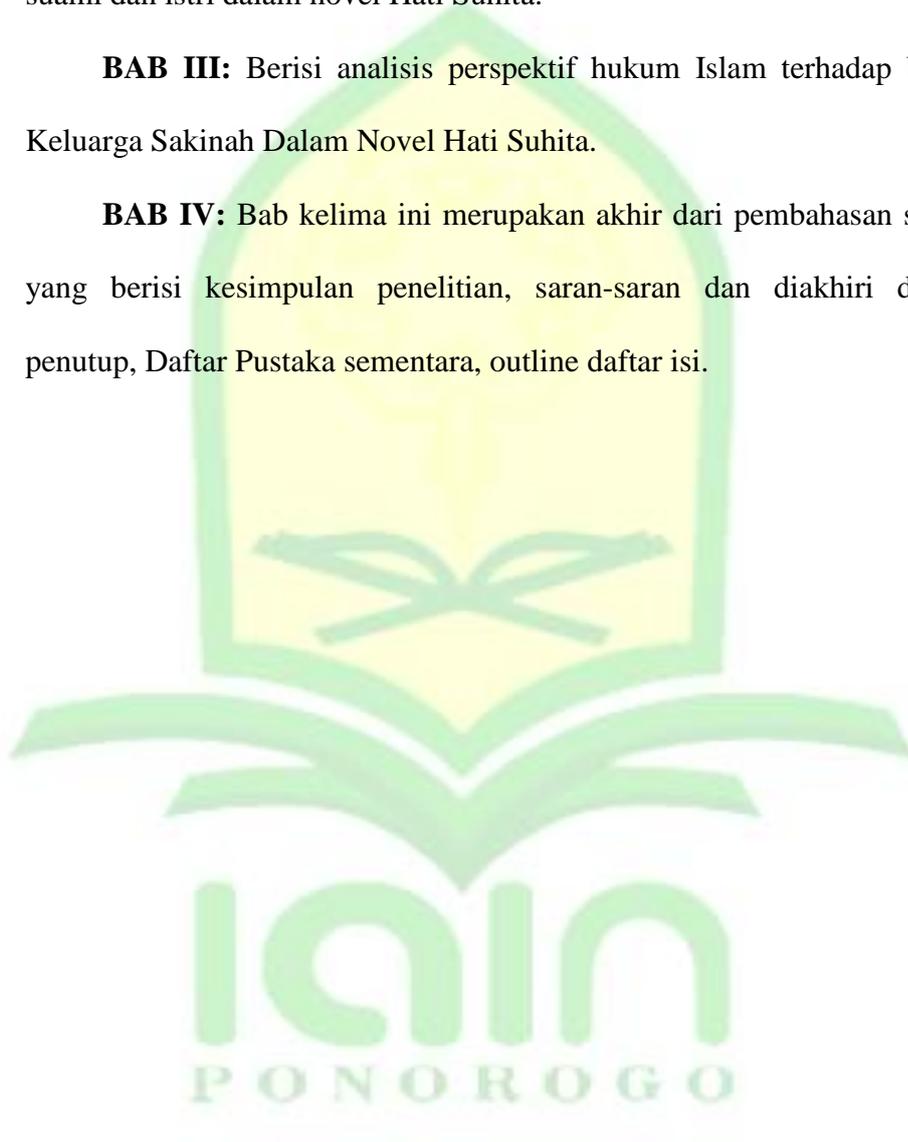
BAB II: Yang berisi tentang landasan teori. Berisi tentang landasan teori, yang merupakan pijakan selanjutnya yang digunakan untuk

¹³ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung, 2005, 125.

menganalisis data di dalam laporan penelitian. Dalam bab ini berisi kerangka teori yang terdiri dari penjelasan mengenai Keluarga Sakinah, dasar hukum Keluarga Sakinah, tantangan dan hambatan mewujudkan keluarga sakinah dalam Novel Hati Suhita, dan bagaimana hubungan suami dan istri dalam novel Hati Suhita.

BAB III: Berisi analisis perspektif hukum Islam terhadap Upaya Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita.

BAB IV: Bab kelima ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan penelitian, saran-saran dan diakhiri dengan penutup, Daftar Pustaka sementara, outline daftar isi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam

Sakinah berasal dari kata “*sakana, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tenang, aman dan damai. Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tenang, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh. Kata *sakinah* dalam kamus bahasa Arab berarti; *al-waqaar, ath-thuma`ninah, dan almahabbah* (ketenangan hati, ketenangan dan kenyamanan). Sedangkan kata *sakinah* dalam kamus bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketenangan, ketenangan dan kebahagiaan. Secara etimologi *sakinah* adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakana* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal. Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati.¹⁴

Dalam perspektif hukum Islam keluarga *sakinah* adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama. Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam

¹⁴ Yohan Isro Akbar, Aktualisasi Makna Sakinah Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran, skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

mengajarkan manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya, keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah Swt bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.¹⁵

Suami istri tentu memiliki tujuan untuk memulai kehidupan keluarga yang sakinah. Dua individu dapat memulai sebuah keluarga baru dengan menikah untuk menyempurnakan ibadah. Ibadah tersebut merupakan cita-cita seorang muslim yang memiliki keinginan untuk menikah agar lebih dekat dengan Allah Swt dan memiliki keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*. Selanjutnya, Allah Swt dan Rasul-Nya mensyariatkan umatnya untuk menikah dan tidak hidup sendiri. Hal ini seperti terkandung dalam firman Allah Swt

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberian-nya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 32) 94¹⁶

Keluarga *sakinah* diartikan sebagai keluarga dimana semua anggota saling menghormati dan mencintai dengan tetap menjunjung tinggi norma dan

¹⁵ Mesta Wahyu Nita, “Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2 (2022) 617.

¹⁶ QS. An-Nur, 32:94

prinsip Islam. Jika setiap anggota keluarga mampu melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah.

B. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata “keluarga” dan “sakinah” bergabung membentuk keluarga sakinah. Ayah, ibu, anak, atau suami istri dan anak-anak mereka membentuk sebuah keluarga.¹⁷ Istilah keluarga sakinah juga terkandung dalam QS. Ar-Rum: 30 (21) yaitu berhubungan dengan tujuan hukum perkawinan. Keluarga merupakan unit sosial kecil di dalamnya terdapat beberapa orang dengan berbagai fungsi dan kedudukan khusus mereka sendiri. Setiap anggota keluarga berperan dan berkedudukan yang sama-sama penting. Sebagaimana seorang ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga dan memiliki kewajiban untuk menjamin kehidupan keluarga, begitupun ibu berkewajiban merawat suaminya serta mendidik anak dengan baik, sehingga anak-anak bisa mematuhi kedua orang tuanya. Dari pengertian ini dapat dipahami, bahwa perkawinan yaitu pasangan yang dinikahkan secara sah, dan dapat dibuktikan adanya ikatan keluarga.¹⁸ Adanya ikatan keluarga *sakinah* menjadikan kehidupan pernikahan menjadi harmonis. Pasangan kekasih harus bisa

¹⁷ Poewadarminto, “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 851.

¹⁸ Aimatun Nisa, “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019, hal. 11

mewujudkan rumah tangganya menjadi harmonis supaya tidak rawan terjadi perceraian.

C. Tantangan Dan Hambatan Keluarga Sakinah Dalam Islam

Tujuan pada pernikahan dalam agama ialah selain untuk mendapatkan keturunan juga untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota keluarga.¹⁹ Sudah menjadi Sunnatullah dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif. Dalam membangun keluarga sakinah juga ada faktor yang mendukung ada juga faktor yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya “*sakinah*” dalam keluarga menurut Muh Jamil adalah sebagai berikut:

1. Sikap Egois

Ada suatu sikap yang perlu dihindari ketika sudah menikah yaitu memiliki sikap egois. Sikap egois merupakan sikap mementingkan diri sendiri tidak mau memperhatikan pasangannya, padahal didalam pernikahan terdapat dua orang yang harus saling menghargai dan perhatian. Efek terburuk dari sikap egois bisa menyebabkan terjadinya perceraian.

¹⁹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

1. Tidak Mau Berfikiran Terbuka

Individu dengan komunikasi interpersonal dalam pernikahan yang sedang atau cukup baik perlu dibantu untuk terus mengembangkan dan memelihara keterampilan komunikasi interpersonal dalam pernikahan guna mencapai kehidupan harmonis dan bahagia. Hal senada juga perlu dilakukan bagi individu yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik, mereka perlu mendapat bimbingan supaya memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat membahagiakan kehidupan rumah tangganya, pasangan yang tidak bahagia memiliki pola komunikasi yang menunjukkan bahwa pasangan saling merespon secara negatif berkaitan dengan perkataan yang disampaikan oleh pasangannya.

2. Masalah Sikap Tanggung Jawab

Kehidupan berumah tangga suami istri ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh keduanya, diantaranya mengatur tanggung jawab masing-masing dari suami maupun istri dalam rumah tangga. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal penting yang lazim dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tugas-tugas menjadi lebih tertata, dan tujuan-tujuan mulia keluarga mudah dicapai.²⁰

²⁰ Muh Jamil, “Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial,” 4 (2022) 22.

Keluarga merupakan unit sosial dalam Islam. Dalam Islam dapat digambarkan sebagai jiwa dalam masyarakat Islam, keluarga bisa dilihat dengan kiasan sebagai raganya. Sudah sejak lama beribu tahun lalu, keluarga merupakan dasar utama dalam emosional, ekonomi, dan politik orang. Perubahan yang terjadi pada abad ke-19 dan khususnya abad ke-20 sangat membebani unit ini, namun keluarga, bersama iman dan Islam, tetap sentral tempatnya dalam kehidupan orang dari segenap kelas sosial, dalam konteks desa dan kota, dan di segenap negara-negara muslim di dunia.²¹

Dalam Islam, pernikahan merupakan salah satu ajaran yang penting. Begitu pentingnya ajaran tentang pernikahan tersebut sehingga dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam jalinan sebuah pernikahan. Di samping itu pernikahan memiliki keuntungan ukhrawi di samping duniawi. Pertama, menikah dapat menjaga agama dari gejala *syahwat*, karena seorang muslim yang telah menikah dapat mengendalikan pandangan matanya dan menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina). Kedua, menikah adalah sarana untuk mendapatkan keturunan. Ini adalah salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. selain untuk menambah jumlah orang yang beriman kepada Allah Swt. Ketiga, dengan menikah akan ada harapan untuk mendapatkan doa dari anak saleh, baik dari kehidupan dunia maupun sesudah mati.²²

²¹ Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Alqur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep keluarga,"

²² Rosmita, Fatimah Zahra, Nassarudin, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-qur'an dan Implementasinya Dalam kehidupan rumah tangga," *Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1 (2022) 69.

Makna keluarga dalam Islam adalah terciptanya keluarga yang *mawaddah* (mencintai) dan *warahmah* (saling menyayangi). Dalam keluarga sakinah terdapat *Mahabbah*, *Mawaddah* dan *Rahmah* seperti yang terkandung dalam QS. Ar-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²³

Sakinah, *mawaddah*, dan *warahmah* pada ayat diatas adalah hadiah dari Allah Swt untuk hambaNya yang ingin membangun keluarga dengan niat mencapai ridha Allah Swt. Keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* bisa kita lihat dari keluarga Nabiyullah Ibrahim As. Keluarga ini memberi pelajaran bagaimana membangun keluarga, agar dicintai istri dan disayangi anaknya, dan diikuti ummatnya. Al-Qur’an telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya.²⁴ Inti ayat ini menjelaskan bahwa di antara rahmat Allah yang sempurna kepada

²³ QS. Ar-Rum, 30:21.

²⁴ Miftahul Jannah, “Konsep Keluarga Idaman Dan Islami,” *International Journal of Child and Gender Studies*, 2(2018), 98.

anak-anak Adam adalah menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan-pasangan itu.

Mahabbah adalah cinta yang membara, menggebu-gebu yang hanya melihat kejasmanian lawan jenis saja. *Mawaddah* adalah jenis cinta yang lebih dititik beratkan kepada kualitas kepribadian lawan jenisnya. Sedang *Rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi bagi siapa yang dicintai. Oleh sebab itu didalam keluarga, suami isteri harus sama-sama menjaga dan menghormati ikatan perkawinan yang telah dibuat sebagai sebuah ikatan yang suci.²⁵

D. Hubungan Suami dan Istri dalam Keluarga Sakinah

Keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* bisa kita lihat dari keluarga Nabiullah Ibrahim As. Keluarga ini memberi pelajaran bagaimana membangun keluarga, agar dicintai istri dan disayangi anaknya, dan diikuti ummatnya. Al-Qur'an telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya.²⁶

Menurut Jajang Susatya mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri dapat di capai melalui :

²⁵ Asman, "Keluarga Sakina Dalam Kajian Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 2 (2020), 102.

²⁶ Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman Dan Islami," *International Journal of Child and Gender Studies*, 2 (2018), 98.

1. Adanya Saling Pengertian

Suami istri harus ada saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun mental. Suami istri memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing juga memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan. Oleh karena itu suami istri harus bisa mengerti keadaan dari pasangannya.

2. Saling Menerima

Keharmonisan keluarga adalah tercapainya keluarga yang penuh keakraban, saling pengertian, saling bersahabat, saling menghargai dan saling menerima antara suami istri. Kesadaran pasangan untuk berusaha saling menerima dapat menimbulkan rasa aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga. Internal pertama mengatakan bahwa dia harus banyak belajar tentang suaminya, terus terang banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadiannya selama masa pacaran, tetapi dia terus belajar menerima kenyataan. Internal kedua dan suami pernah bertengkar bahwa belum dapat menerima perilaku suami terhadapnya. Sedangkan internal ketiga tidak memaksakan diri agar suami menerima kebiasaannya tetapi justru dia menerima keadaan suami apa adanya. Kondisi saling menerima pasangan usia dini dapat terkikis jika emosi suami isteri tidak dikelola dengan baik. Karena pasangan usia dini biasanya masih emosional. Kematangan emosi

merupakan aspek yang penting juga untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu persiapan mental memasuki jenjang rumah tangga sebaiknya di perhitungkan masak-masak. Sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi permasalahan dalam pernikahannya. Kesadaran untuk saling menerima akan bertahan jika pasangan sejak pernikahan bersedia memperkuat persiapan pribadi utamanya pada kematangan dan kesanggupan berdua untuk meregulasi emosinya.²⁷ Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rejeki dan mati itu ada dalam kekuasaan Allah Swt.

3. Saling Penyesuaian Diri

Dalam ruang lingkup keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha saling mengisi kekurangan yang ada pada diri sendiri dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain.

4. Memupuk Rasa Cinta

Kebahagiaan hidup bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Suami istri hendaknya memupuk rasa cinta dengan saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling menghargai.

5. Suka Memaafkan

Suami dan istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena

²⁷ Jajang Susatya, "Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menggapai Keharmonisa Keluarga," 82.

banyak terjadi persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya keharmonisan keluarga dan tidak jarang dapat menjerumus kepada perselisihan yang berkepanjangan. Harus ada kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing.

Upaya membina keluarga termasuk di antaranya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Sehubungan dengan itu, dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, menurut Achmad Suyuti ada beberapa hal yang perlu dicegah atau dihindari, antara lain sebagai berikut:

1) Membuka Rahasia Pribadi

Segala rahasia pribadi, lebih-lebih yang menyangkut aib dan kekurangan suami maupun istri termasuk keluarga dari suami maupun istri, tidak perlu dibicarakan kepada orang lain.

2) Cemburu Yang Berlebihan

Sifat cemburu dalam batas tertentu dapat diterima dan diartikan sebagai adanya cinta seorang suami kepada istri atau sebaliknya. Akan tetapi bila cemburu itu timbul tanpa alasan, jelas akan mengganggu kebahagiaan.

3) Rasa Dendam, Iri Hati, dan Dengki

Dendam yang berkepanjangan, apalagi yang tidak jelas ujung pangkalnya, merupakan sifat yang sangat tercela. Pada saat kita melihat kebaikan atau kelebihan orang, tidak

seharusnya menjadi iri hati dan dengki, tetapi jadilah manusia yang selalu mawas diri, mensyukuri segala nikmat Ilahi serta berdoa kepada-Nya.

4) Judi Dan Minuman Keras

Permainan judi merupakan perbuatan sia-sia dan membahayakan kehidupan keluarga. Secara pribadi, seorang penjudi senantiasa lalai akan segala tugas dan tanggung jawabnya, baik kepada Allah Swt. Maupun keluarga masyarakat.

5) Pergaulan Bebas Tanpa Batas

Dalam kehidupan bermasyarakat, pergaulan merupakan suatu kebutuhan. Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Namun pergaulan merupakan suatu kebutuhan.. Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Namun pergaulan bebas tanpa batas, lebih-lebih yang menyangkut hubungan pria dan wanita akan menjurus kepada gangguan kebahagiaan keluarga. Segala bentuk perbuatan mengarah pada zina, harus di jauhi. Jagalah mata, kepala, hati, lisan, dan badan dari perbuatan zina. Segala hal yang berhubungan dengan zina dapat menimbulkan *mudharat*, maka dari itu selalu waspada akan perbuatan zina. Pergaulan bebas tanpa batas tidak akan pernah ada manfaatnya.

6) Kurangnya Menjaga Kehormatan Diri

Perlu diingat bahwa anda sebagai suami atau istri harus selalu mawas diri, menjaga kehormatan diri. Segala tingkah laku, kata dan perbuatan hendaknya mencerminkan sikap kepribadian seorang muslim.²⁸

Keluarga sakinah pada dasarnya suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridha dari yang maha pencipta yaitu Allah Swt, dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun diakhirat nantinya.²⁹ Dalam hal ini berarti, membangun keluarga sakinah adalah mengerahkan segala upaya dan metode sesuai syariat Islam agar terciptanya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Menurut Alief Syamsul Ma`arif keluarga sakinah memiliki ciri-ciri yang dapat diklasifikasikan dalam aspek lahiriah, batiniyah, rohaniah, dan sosial.³⁰

Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aspek lahiriah, dalam aspek ini keluarga sakinah memiliki ciri-ciri umum diantaranya:
 - b) Tercukupi kebutuhan hidup berkeluarga (kebutuhan ekonomi) sehari-hari.

²⁸ Riadi Jannah Siregar, "Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian", 134.

²⁹ Abdul Qodir Djailani, "Keluarga Sakinah," (Surabaya: PT Bina Ilmu: 1995), 12.

³⁰ Alief Syamsul Ma`arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, (Klaten: Ceasar Media Pustaka, 2021) 50.

- c) Kebutuhan biologis antara suami dan istri tersalurkan dengan baik, sehat, serta halal.
 - d) Memiliki anak dan mampu mendidik serta membimbing anak-anaknya dengan baik.
 - e) Kesehatan setiap anggota keluarga dapat terpelihara dengan baik.
 - f) Setiap anggota keluarga (suami, istri, dan anak-anak) dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara optimal.
- 2) Aspek batiniah keluarga sakinah memiliki ciri-ciri di antaranya:
- a) Adanya rasa tenang, damai, aman yang dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga serta memiliki jiwa dan pertumbuhan mental baik dan sehat.
 - b) Setiap anggota keluarga, terutama suami dan istri, mampu menghadapi permasalahan dengan baik dan menyikapinya dengan bijak.
 - c) Mampu menjalin hubungan yang berlandaskan rasa cinta, kasih, dan sayang serta saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.
- 3) Aspek rohaniah (spiritual), keluarga sakinah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Semua anggota keluarga memiliki dasar pengetahuan agama yang baik.
 - b) Setiap anggota keluarga senantiasa berupaya meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.

- 4) Aspek sosial, yang menjadi tanda keluarga sakinah dari aspek sosial ini yaitu keluarga yang diterima oleh masyarakat mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, serta ikut berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan.³¹



³¹ Alief Syamsul Ma`arif, Membangun Fondasi Keluarga Sakinah, 51.

BAB III
ANALISIS MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL
HATI SUHITA

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Novel adalah sebuah karya sastra yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Novel ini dipilih oleh penulis dengan judul novel “Hati Suhita” yang merupakan karya dari Khilma Anis dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh Telaga Aksara Ft. Mazaya Media serta menjadi novel best seller pada tahun tersebut. Novel ini awalnya dari tulisan Khilma Anis yang diposting di media sosial, yaitu Facebook, serta kemudian diceritakan ke dalam novel ini. Novel ini juga telah difilmkan dan tayang di bioskop. Karya sastra “Hati Suhita” merupakan karya sastra yang mempunyai misi tertentu menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis, menjadi buah pembicaraan di media sosial, terutama facebook. Cerita yang menarik bagi netizen ini menjadikan khazanah sastra pesantren kembali ramai dan tentunya disenangi oleh pembaca. Novel yang mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga yang dipenuhi haru biru, di mana Alina Suhita sedari remaja sudah dianggap sebagai menantu kiai. Namun Gus Birru yang senang menjadi aktivis kampus memiliki kisah masa lalu bersama Ratna Rengganis yang membuatnya belum sepenuhnya menerima Suhita. Alina Suhita merupakan perempuan alim memiliki sifat patuh, lembut, dan sabar. Dia sejak kecil telah dijodohkan dengan Yai Hanan seorang pendiri pesantren.

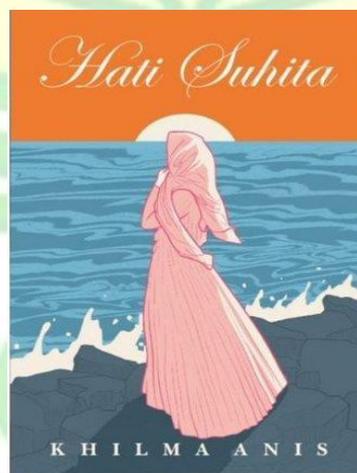
Perjodohan dikalangan pesantren adalah hal yang wajar, awalnya ada pemberontakan antara keduanya namun Alina Suhita yang memiliki sikap nerimo akhirnya bisa lebih ikhlas menerima suaminya.

Novel yang ditulis oleh Khilma Anis ini selain mengisahkan tentang perjodohan juga mengisahkan tentang kisah pewayangan dan sejarah Islam di tanah Jawa. Sepanjang cerita, pembaca akan menemukan berbagai kisah mitologi wayang yang diselingi dengan bahasa kromo. Kisah perjodohan dalam pesantren ini dapat memberikan pembelajaran untuk para pembacanya. Selain itu dalam novel mengajarkan pembaca untuk mengenal berbagai tempat religi yang ada di Jawa seperti makam wali, makam Kyai Ageng Muhammad Besari. Dalam novel Hati Suhita mampu membuat pembaca untuk ikut merasakan sakit hatinya seorang istri yang tersakiti selama menjalani pernikahannya. Buku ini juga mengajarkan pembaca tentang adat jawa yaitu perjodohan.

Novel ini terdapat 34 bab, pada 10 bab pertama membahas tentang awal mula pernikahan Ning Alina Suhita dengan Gus Birru keduanya tidak saling memiliki perasaan cinta. Saat Alina bersedih hati karena Gus Birru tidak pernah memperhatikannya dan selalu bersikap cuek ada sosok Kang Dharma, Dia adalah seorang yang dikagumi oleh Alina Suhita sejak di pondok karena sifatnya yang sangat berbeda dibandingkan Gus Birru. Kang Dharma yang memiliki sifat perhatian, kalem, ramah membuat Alina Suhita kagum padanya. Namun Alina Suhita tetap memantapkan dirinya untuk terus

berjuang dan menyingkirkan keinginan pribadinya terhadap dirinya sendiri untuk melunakkan hati suaminya.

23 bab terakhir membahas perjuangan Alina yang selalu tabah dalam menjalani rumah tangga dengan Gus Birru, Alina juga berusaha menjadi menantu idaman tapi tidak dihargai oleh suaminya. Karena Gus Birru yang masih mempunyai rasa kepada mantan kekasihnya yaitu Ratna Rengganis masih belum bisa melupakannya. Ratna Rengganis merupakan perempuan cantik cerdas memiliki wajah oval, berlesung pipi, dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai riasannya sangat sempurna berlawanan dengan Alina Suhita yang selalu memakai daster, jilbab kaos, dan make up seadanya. Gus Birru dan Rengganis memiliki kesibukan yang sama yaitu aktivis serta penulis karena itu Gus Birru sangat kagum pada Rengganis.



1.1 Gambar Novel Hati Suhita

B. Profil Alina Suhita dan Gus Birru

Dalam penelitian ini yang menggunakan objek utama novel Hati Suhita mengisahkan dua tokoh utama yaitu Alina Suhita dan Gus Birru. Alina Suhita adalah anak kiai yang dipingit dan menghabiskan masa remaja sebagai santri pondok salaf yang mendalami hafalan Al-Qur'an. Ia sedari kecil sudah dipersiapkan untuk menjadi menantu Kiai Hanan. Alina merupakan tokoh yang digambarkan cantik, sabar, anggun, tangguh, dan taat. Alina adalah putri seorang kiai besar yang memiliki kepribadian baik dan cerdas. Sekalipun sosok Alina Suhita adalah idaman sekaligus harapan besar bagi mertuanya untuk menjadi penerus utama pesantren, hal itu tidak menjadikan kecondongan Alina dalam bertahta melampaui kuasa Gus Biru, dalam sebuah pertimbangannya untuk menata sistem di pesantren, Alina tetap ingin mendiskusikannya dengan Gus Biru, dengan keteguhan hatinya Alina terus mencoba untuk membuka hati Gus Biru terhadapnya, walaupun seringkali dibuat sakit oleh Gus Biru dengan tidak dapat hilangnya mata batin Gus Biru terhadap sosok Rengganis. Gus Birru merupakan Putra tunggal dari Kyai dan Bunyai Hannan yang memiliki watak keras, dingin, egois namun aslinya penyayang dan patuh terhadap orang tua. Dalam perannya dia berperan sebagai suami Alina yang tidak membenarkan perjudohan. Sehingga awal pernikahannya mengabaikan istrinya dan masih mencintai Rengganis, kekasih masa lalunya. Gus Birru merupakan seorang aktivis yang aktif di kampus. Dia juga sering mengikuti demo untuk menyurakan hati rakyat, sejak saat itu dia menyukai Rengganis yang juga

seorang aktivis serta penulis buku. Gus Birru mau dijodohkan karena dia harus menuruti perintah dari umiknya, Gus Birru tidak pernah membantah apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya sekalipun itu dijodohkan dengan perempuan yang tidak dicintainya.

C. Tantangan Dan Hambatan Dalam Keluarga Sakinah Dalam Novel hati

Suhita

Mengenai pembentukan keluarga sakinah tentunya pasti ada tantangannya, tantangan tersebut bisa berbentuk sikap dari pasangan diantaranya:

1. Sikap Egois

Sikap egois yang berarti mementingkan diri sendiri tidak mau memperhatikan orang lain, sikap ini perlu dihindari dalam kehidupan berumah tangga.³² Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan individu lain, jika dalam rumah tangga terdapat sikap egois maka kemungkinan besar akan terjadi perceraian. Dalam novel Hati Suhita salah satu tokoh utamanya yaitu Gus Birru memiliki sikap egois, awal pernikahannya dengan Alina dia tidak pernah memberi perhatian. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak

³² Akilah Mahmud, “Akhlaq Dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat Dan Kebangsaan),” 15 (2021) 22.

tahu bahwa di balik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memperhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya.”³³

Dalam kutipan diatas usaha Alina untuk mendapat perhatian dari Gus Birru tidak dihiraukan oleh Gus Birru. Alina tetap sabar dalam menghadapi sikap egois dari Gus Birru. Sikap Gus Birru yang egois ketika melihat Alina merawat mertuanya, saat itu Gus Birru sibuk sendiri dengan HP nya sampai dia tidak menghiraukan Alina. Pernyataan itu dijelaskan oleh kutipan berikut:

“Melihat kotak transparan ummik yang penuh obat dan melihat puteranya yang asik menelepon, aku merasa dia sedang memperlakukanku seperti seorang perawat. Ada nyeri yang menjalar di ulu hatiku. Dia tidak membutuhkan kehadiranku sebagai istri. Dia hanya menginginkan untuk menjaga kesehatan ibunya. Dan sejatinya itu bisa digantikan oleh perempuan manapun.”³⁴

2. Tidak Mau Berfikiran Terbuka

Komunikasi sangatlah penting untuk memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, penting untuk komunikasi terbuka dan jujur kepada pasangan. Jika kurang komunikasi maka akan terjadi kesalahpahaman, bahkan bisa sampai terjadi perceraian.³⁵ Dalam Novel Hati Suhita salah satu tokohnya yaitu Gus Birru tidak mau berfikiran terbuka kepada

³³ Anis, “Hati Suhita,” 10.

³⁴ Anis, “Hati Suhita,” 61.

³⁵ Belly Jovan Sumakul, “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado,” 4 (2015) 5.

istrinya (Alina Suhita). Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kami tinggal satu kamar . Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau diluar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi.”³⁶

Pernyataan diatas membuktikan bahwa pada awal pernikahan, Gus Birru jarang berkomunikasi dengan Alina bahkan ketika dalam satu kamarpun dia dengan Alina hanya bertukar senyum. Dia hanya mau berbicara kepada Alina ketika diluar kamar ketika ada orang tuanya.

3. Masalah Sikap Tanggung Jawab

Terkadang dalam rumah tangga selalu ada permasalahan, diantara permasalahan tersebut adalah kurangnya tanggung jawab dari salah satu pasangan. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika sudah berkeluarga kewajiban yang harus ditanggung yaitu ada dalam keluarga tersebut, sebagaimana yang terkandung pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

³⁶ Anis, “Hati Suhita,” 4.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³⁷

Kewajiban dalam keluarga bisa berupa memenuhi aturan dalam rumah tangga. Semua hak dan kewajiban rumah tangga harusnya suami istri perlu mengetahui supaya mendapatkan *sakinahnya*. Apapun perannya dalam rumah tangga harus didasari dengan tanggung jawab supaya kewajibannya terpenuhi. Kisah Hati Suhita menceritakan rumah tangga yang kurang harmonis diakibatkan oleh kurangnya tanggung jawab dari Gus Birru sebagai suami dari Alina Suhita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Sejurus kemudian, kulihat Mas Birru berlari kecil memasuki Pajero putihnya. Ia menyetir sambil menelpon dan terlihat sangat bahagia. Aku tergugu melihat dia sangat tak peduli, bahkan dengan pesantren ini sekali pun. Ia sungguh-sungguh sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan di sini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuingin³⁸

Kutipan diatas menyatakan bahwa Gus Birru telah mengabaikan Alina dengan sibuk mengurus urusannya sendiri, urusannya dia pasrahkan semua kepada Alina tanpa memikirkan keinginan Alina. Sikap egois tersebut menjadikan rumah tangga

³⁷ QS.At-Tahrim: 6.

³⁸ Anis, “Hati Suhita,” 33.

di dalam keluarga Alina Suhita dan Gus Birru belum bisa tercapai keluarga yang harmonis.

Adapun penjelasan diatas mengenai beberapa tantangan dalam hukum keluarga Islam untuk menciptakan keluarga yang *sakinah* meliputi sikap egois, tidak mau berpikiran terbuka, dan masalah sikap tanggung jawab. Beberapa tantangan ini harus dapat dihadapi dalam sebuah kehidupan pernikahan yang dibahas pada novel Hati Suhita. Pada dasarnya tantangan dalam membentuk keluarga yang harmonis pasti ada dan hal ini harus dapat dihadapi dengan penanaman akidah dan akhlak atau ibadah yang baik, sebab keluarga memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia.

D. Hubungan Suami dan Istri Dalam Novel Hati Suhita

Dalam Islam perijodohan merupakan salah satu bentuk upaya seseorang untuk menjalin ikatan pernikahan. Tidak ada aturan syariat yang sesuai dengan Islam mengenai perijodohan. Dalam Islam hendaknya seorang muslim mencari pasangan yang baik agamanya. Upaya perijodohan ini sudah sejak lama dilakukan bahkan pada zaman Rasulullah SAW. Aisyah ra yang kala itu masih anak-anak diijodohkan dan dinikahkan dengan Rasulullah SAW. Pilihan orang tua untuk anaknya melalui perijodohan diharapkan sang anak memiliki jodoh yang tepat menurut kedua orang taunya. Padahal jika menurut kedua orang tua tepat belum tentu tepat menurut anak. Secara umum tidak

disebutkan pada al-Quran mengenai kawin paksa (*ijbar*). Dalam al-Quran dijelaskan wali nikah tidak boleh melakukan paksaan menikah untuk anak perempuannya, adapun anak perempuan tersebut tidak menyetujui pilihan dari wali nikahnya, atau anak perempuan tersebut sudah memiliki pasangan yang dicintainya.

Sebagai dasar dalam pelaksanaan wali nikah dalam Al – Qur’an Surat An-Nur 24:32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui ”.³⁹

Novel Hati Suhita di dalamnya mengisahkan tentang perjodohan yang tidak diinginkan antara Alina Suhita dan Gus Birru. Kisah novel Hati Suhita tentang perjodohan di lingkungan pesantren. Pada dasarnya ketika perjodohan terjadi pasti ada pemberontakan dan penolakan antara salah satu dari keduanya. Alina Suhita seorang anak dari kyai keturunan jawa yang sudah jelas nasab dan ilmunya. Kesiediaan Alina untuk menjadi istri dari Gus Birru

³⁹ QS. An-Nur, 24:32.

semata-mata karena kepatuhannya kepada orang tua. Perjodohan pada novel

Hati Suhita didasarkan sesuai hadis nabi yaitu:

“Seorang perempuan (boleh) dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita karena agamanya maka akan memelihara tanganmu.” (HR. Bukhari).

Menurut hadis diatas tentang perjodohan mengenai keluarga pesantren menyesuaikan dengan konsep *kafa'ah* (sekufu) berarti dalam hal agama harus sama, yaitu sama memiliki agama islam.

Melakukan upaya keluarga sakinah dalam perjodohan memang tidak mudah, apalagi perjodohan tersebut tidak diinginkan oleh keduanya. Hal itu seperti dialami oleh Alina Suhita. Sejak masih MTS Alina memang sudah dijodohkan oleh Gus Birru. Dalam menjalin pernikahannya Alina Suhita dan Gus Birru tidak memiliki rasa cinta, sebelumnya juga tidak saling mengenal. Dalam jurnal Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam dikatakan bahwa dalam Islam keluarga sebagai tempat untuk melindungi diri, artinya dalam keluarga mampu membentuk ketentraman dan keselamatan dari segala kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتْنَعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).⁴⁰

Untuk bisa merealisasikan keluarga sakinah perlu adanya bentuk ikatan cinta antara kedua suami istri, dan untuk mengupayakannya ada beberapa hal diantaranya:

1. Adanya Saling Pengertian

Pernikahan ialah menyatukan dua pasangan yang berbeda sikap maupun perilaku. Untuk itu diperlukan rasa saling pengertian, saling pengertian tentunya harus didasari dengan rasa memahami diri antara pasangan. Jika bisa menciptakan keluarga yang saling mengerti tentunya akan membuat suatu rumah tangga menjadi harmonis. Dalam rumah tangga Alina Suhita mengisahkan pentingnya untuk memiliki sikap saling pengertian. Saling pengertian berupa mengerti keadaan pasangan, mengerti sikap pasangan, dan mengerti baik buruk pasangan. Hal tersebut di contohkan dalam novel Hati Suhita mengenai tokoh utamanya yaitu Alina Suhita yang mengerti bahwa suaminya tidak mencintainya. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik,” itu kalimatnya di malam pertama kami.”⁴¹

⁴⁰ QS. An-Nahl, 16:39.

⁴¹ Anis, “Hati Suhita,” 2.

Gus Birru menyatakan bahwa dia mau menikahi Alina karena perintah dari ummiknya, dia tidak mau membantah perintah dari umikknya. Meskipun begitu, Alina tetap bisa mengerti perasaan Gus Birru. Ketika Gus Birru mengatakan hal tersebut kepada Alina, dia mencoba untuk mengerti dan menerimanya dengan mengamalkan ajaran mikul duwur mendem jero. Ajaran ini mengajarkan untuk memilih meninggikan kelebihan dan menutupi kekurangan atau masalah seseorang.

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.”⁴²

2. Saling Menerima

Sebuah keharusan sepasang suami istri yang sudah menikah dan menjalin rumah tangga untuk saling menerima, baik itu menerima kekurangan maupun kelebihan pasangan. Komunikasi harmonis serta menerima pasangan adalah kunci sakinah dalam hidup berumah tangga. Sikap saling menerima bertujuan untuk merangkul, memperkuat, dan menjadikan keluarga agar lebih erat. Dalam novel Hati Suhita tokoh Alina Suhita mampu menerima segala sikap Gus Birru diantaranya sering disia-siakan dan diabaikan oleh Gus Birru.

⁴² Anis, “Hati Suhita,” 16.

“Saat mobil sampai depan rumah, ia turun mendahului seperti biasa. Seolah aku tak ada di sampingnya. Ia meninggalkanku yang kebingungan mengeluarkan buku tafsir ummik yang berjilid-jilid. Ia tak pernah peduli. Kusimpan tangisku untuk kutumpahkan di kamar mandi.”⁴³

Kutipan diatas membuktikan sikap dari Gus Birru yang mengabaikan Alina Suhita, dia tidak mau membantu Alina dalam mengeluarkan buku-bukunya, meskipun begitu Alina tetap sabar dan mau menerima sikap suaminya tersebut. Alina juga

3. Saling Penyesuaian Diri

Menyesuaikan diri untuk hidup berumah tangga penting untuk dilakukan. Selama tahun pertama dalam pernikahan pasangan harus bisa penyesuaian diri kepada pasangannya. Individu yang bisa mengerti akan dirinya sendiri akan lebih baik, individu akan menyesuaikan sikap yang dimilikinya agar lingkungan dapat menerima keberadaannya. Juga dalam kehidupan berumah tangga, antara pasangan harus bisa menyesuaikan diri. Hal tersebut sesuai dengan contoh yang ada dalam novel Hati Suhita, Alina Suhita yang sebelumnya tidak menngerti apapun kebiasaan dari keluarga Gus Birru dia mencoba untuk menyesuaikan diri dalam keluarga Gus Birru. Berikut kutipannya.

“Sejak awal aku tinggal disini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makanan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik dan terutama kesukaan Mas Birru.

⁴³ Anis, “Hati Suhita,” 17.

Aku belajar terus pada ummik sampai tidak ada bedanya rasa masakanku dengan masakan beliau. Bagi ibuku, menantu dambaan mertua bukan yang pintar memasak berbagai resep tapi yang bisa memasak masakan yang sudah bertahun-tahun jadi andalan keluarga suaminya.”⁴⁴

Kutipan diatas membuktikan bahwa Alina mampu menyesuaikan diri di keluarga Gus Birru dengan cara belajar masakan kesukaan dari keluarga Gus Birru. Penyesuaian tersebut dilakukan Alina agar bisa mendapatkan hati dari Gus Birru.

Dari beberapa upaya diatas dalam mewujudkan keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita dalam perspektif hukum Islam tindakan yang dilakukan oleh Gus Birru pada awal pernikahan dengan Alina Suhita belum mencerminkan upaya untuk mewujudkan keluarga karena Gus Birru masih belum bisa melupakan masa lalunya sehingga belum dapat mencintai Alina Suhita. Hal ini tentu tidak sesuai dengan perspektif hukum Islam dalam pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah karena atas dasar paksaan sehingga membuat kedua belah pihak antara Gus Birru dan Alina Suhita menderita.

Dalam hukum Islam sendiri terkait pernikahan hal ini dianggap sebagai ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang saling mencintai dan membangun kehidupan bersama sesuai dengan firman Allah dalam QS-Al Furqan ayat:74 sebagai berikut:

⁴⁴ Anis, “Hati Suhita,” 66.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berdoa: “wahai Tuhan kami, jadikanlah istri dan anak-anak kami orang-orang yang menentramkan hati, dan jadikan kami orang-orang yang menuntun orang-orang lain berlaku taqwa.”⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan mengenai nilai-nilai Islam yang dibangun dari pernikahan dengan mengharap ridha Allah SWT. Dalam konsep hukum keluarga Islam juga menerangkan bahwa membangun keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam merupakan dambaan bagi setiap muslim dalam mewujudkannya. Begitu pula dalam kisah novel Hati Suhita yang membahas mengenai upaya dalam mewujudkan keharmonisan dalam pernikahan, ada beberapa upaya yang dapat diwujudkan dalam novel tersebut seperti adanya saling pengertian, saling menerima, dan saling penyesuaian diri karena dalam menjalin pernikahan peran antara suami dan istri itu sangat penting dalam menjalani kehidupan pernikahan.

E. Ciri-ciri Keluarga Sakinah Dalam Novel Hati Suhita

Penggabungan antara ikatan lahiriah dan batiniah kedua orang dengan kepribadian, karakter serta visi misi yang berbeda untuk tujuan memiliki keturunan dan dilakukan sesuai dengan Hukum Islam yang mengatur hak dan

⁴⁵ QS-Al Furqan:74

tanggung jawab dalam membentuk keluarga yang sakinah disebut dengan pernikahan. Sebab di dalam rumah tangga adakalanya tidak berjalan secara mulus, adakalanya keluarga bahagia, adakalanya sedih karena menghadapi tantangan dalam keluarga. Oleh sebab itu banyak keluarga yang ingin rumah tangganya bisa bahagia dan hidup harmonis. Hal itu seperti yang tersirat dalam Novel Hati Suhita antara pasangan suami dan istri menikah akibat perjudohan. Didalam perjudohan tersebut tidak ada rasa saling mencintai antara keduanya, namun tidak begitu saja, pasangan tersebut terus memperjuangkan untuk bisa mewujudkan keluarga sakinah seperti yang diidam-idamkan oleh banyak orang. Pada Novel Hati Suhita mengisahkan Ning Alina Suhita yang memperjuangkan keluarganya menjadi keluarga sakinah melalui banyak hal diantaranya kesabaran, perhatian, kelembutan hati, ketelatenan.

Menurut perspektif Hukum Islam upaya pembentukan keluarga sakinah atau keluarga harmonis, ada beberapa kriteria yang dipenuhi yaitu: keteguhan niat, keteguhan pada tujuan pernikahan, keteguhan pada pembinaan keluarga, keteguhan pada pencapaian kualitas dalam pembinaan keluarga dari hasil pernikahan. Penggapaian menjadi keluarga sakinah harus dengan niat yang tulus dan diperjuangkan dalam kerja keras untuk menambah skill demi kebersamaan keluarga tersebut sebagai pencapaian mengejar cita-cita keluarga sakinah.

Ciri dari keluarga sakinah dalam novel *Hati Suhita* memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Lahiriah Dalam Keluarga

Ciri keluarga sakinah salah satunya terpenuhinya aspek lahiriah yaitu tercukupinya kebutuhan sehari-hari, tersalurkannya kebutuhan biologis dengan baik antara suami dan istri. Bisa merawat dan mendidik anak, terpeliharanya kesehatan dalam keluarga serta semua anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kebutuhan lahiriah tidak hanya berhubungan dengan makanan, pakaian dan tempat tinggal tetapi juga dorongan untuk memuaskan seksual. Melakukan hubungan seksual dengan benar sampai menghasilkan anak adalah salah satu tujuan pernikahan. Apabila hasrat keinginan seksual tidak terpenuhi maka rasanya ada yang kurang. Hal tersebut sama seperti yang dirasakan Alina Suhita ketika dia sedang menginginkan berhubungan seksual namun tidak diperdulikan oleh suaminya. Pernyataan itu dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

“Kuhela napas panjang. Sampai kapanpun dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa di balik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya.”

“Tapi di kamar ini tak terjadi apa-apa. Purnama atau sabit sama saja, tak menggerakkan matanya untuk melihatku. Tak menuntun tangannya untuk menyentuh tubuhku. Tak seorang pun berani bersuara. Tak seorang pun berani memecah kesunyian.”⁴⁶

Pada bagian awal Novel penulis menceritakan kepiluan seorang Alina Suhita yang selalu diabaikan oleh suaminya. Sejak awal menikah Alina

⁴⁶ Anis, “*Hati Suhita*”, 10.

tidak pernah tercukupi lahir dan batin. Hal ini menjadi penyebab permasalahan dalam rumah tangga Alina Suhita. Suaminya (Gus Birru) tidak mau menggauli orang yang tidak dicintainya. Meskipun begitu Alina selalu mengusahakan agar suaminya dapat memuaskan hasrat seksualnya, hingga akhirnya Alina hampir menyerah. Walaupun sering disepelekan oleh suaminya Alina tetap konsisten dengan upayanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriahnya. Karena Alina sadar tanggung jawabnya sebagai istri memang tidak mudah. Kadang Alina ingin menumpahkan segala masalahnya kepada orang disekitarnya, namun dia memilih diam. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.”⁴⁷

Berdasarkan kutipan diatas seorang Alina harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa ada satupun orang lain tau masalahnya dengan Gus Birru. Namun semua masalah yang dia hadapi tidak membuatnya putus asa. Alina selalu memiliki wibawa dan tidak mau menurunkan harga dirinya dihadapan lelaki.

“Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu ucul ala. Culas itu ucul bablas. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.”⁴⁸

⁴⁷ Anis, “Hati Suhita,” 16.

⁴⁸ Anis, “Hati Suhita,” 18.

Hubungan Seks merupakan kebutuhan pria dan wanita, oleh itu para isteri ialah pakaian bagi kamu (suami) dan kamupun ialah pakaian bagi mereka. Dalam Keluarga hubungan seks bukan hanya sarana namun suatu tujuan agar memperoleh keturunan. Hal penting yang harus dijaga oleh perempuan supaya dapat memenuhi kepuasan seks suaminya selalu terjaga. Sesuai ungkapan itu isteri memiliki kewajiban untuk memuaskan seks suami dalam hal yang masih wajar dan tidak menyalahi hukum kewajiban islam. Istri tidak boleh menolak kecuali ada alasan yang dapat diterima.⁴⁹

2. Aspek Batiniah Dalam Keluarga

Aspek ini menjadikan salah satu aspek penting dalam keluarga. Termasuk pembentukan keluarga. Untuk memahami batiniah dalam keluarga dapat dibagi menjadi banyak cara diantaranya mengenali dengan baik kebutuhan dan karakteristik setiap anggota keluarga, memberikan dukungan, serta memperhatikan pola pikir setiap anggota keluarga. Hal tersebut seperti yang diajarkan dalam Novel Hati Suhita diantaranya:

a. Sikap Perhatian

Adanya sikap perhatian dari Alina Suhita karena bisa merawat mertuannya serta mengurus pesantren sekaligus mengurus suaminya menjadikan dia seorang yang telaten. Dengan sabar Alina mampu mengurus semuanya walaupun kadang suaminya tidak

⁴⁹ Asnawi, "Konsep Nusyuz dalam Hubungan Seksual Menurut Hukum Islam," 2, (2023), 336.

memperdulikan. Hidup Alina hanya dipersembahkan untuk pesantren Al-Anwar milik mertuannya.

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, Pesantren mertuaku ini.”

Dijelaskan bahwa sejak kecil Alina sudah dijodohkan dengan Gus Birru agar bisa mengurus pesantren milik mertuannya. Alina yang memiliki jiwa pemimpin dan juga seorang penghafal Al-Quran memang pantas untuk memimpin pesantren. Sadar setelah menikah, Alina merupakan seorang isteri yang harus bertanggung jawab untuk merawat suaminya. Seperti yang diberitahukan dalam kutipan berikut mengenai sikap perhatian Alina kepada suaminya.

“Aku bergegas meyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.”⁵⁰

Selain perhatian kepada suaminya Alina juga perhatian kepada ibu mertuannya. Hal itu dilakukannya dengan tulus karena cintanya dengan mertuannya. Bu nyai Hanan sudah menganggap Alina seperti anak kandungnya sendiri. Bahkan Alina berusaha belajar memasak masakan kesukaan mertuannya, juga disaat mertuannya sakit diapun yang merawatnya dengan kasih sayang. Perhatian itu dapat dibuktikan dengan dialog seperti ini:

“Ummik mau saya masakin apa? Monggo kita makan bersama”

“ Ummik mau sambel tempe kemangi. Mbak-mbak tadi bikin, lin. Tapi gak podo karo bikinanmu.”

⁵⁰ Anis, “Hati Suhita,” 6.

“Aku tersenyum. Memasang sandal ke kedua kaki ummik. Beliau tidak tahan dingin. Aku melipat mukenanya. Lalu menuntunnya keruang tengah. Aku di sisi kanan, Mas Birru di sisi kiri.”⁵¹

Dalam dialog diatas dibuktikan bahwa Alina Suhita memiliki sikap perhatian yang lebih terhadap mertuannya. Sampai mertuannya sakitpun dia tulus ikhlas merawat tanpa mengharap imbalan.

3. Aspek Rohaniah

Aspek Rohaniah adalah implementasi dari iman seseorang hamba terhadap tuhanNya, bentuk implementasi tersebut dapat berupa sifat religius. Religius merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianut. Dalam Novel Hati Suhita terdapat aspek rohaniah untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya diantaranya Sabar, tawakal, ikhlas dalam menerima takdir, serta selalu ziarah ke makam dan tempat suci.

1. Sabar

Kesabaran merupakan salah satu ciri orang mukmin, memiliki sifat sabar mempunyai banyak manfaat yaitu akan menjadikan orang tersebut kuat dalam menghadapi segala cobaan. Selain itu sifat sabar mampu menambah pahala dan juga menghapus dosa. Bisa dilihat dalam tokoh utama pada Novel Hati Suhita yaitu Alina Suhita dan tokoh perempuan lain yaitu Ratna Rengganis, mereka mempunyai sifat sabar ketika tidak

⁵¹ Anis, “Hati Suhita,” 60.

diperdulikan dan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang dalam batin ku berkecambuk setiap detiknya. Aku harus menanggung Lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaan ku.”⁵²

Kutipan diatas menjelaskan mengenai Alina Suhita bertahan menanggung rasa sakit tanpa melampiaskan kepada orang lain, serta menanggung beban yang seharusnya ia ungkapkan untuk meringankan masalahnya. Namun ia memilih tabah dan sabar, karena menurutnya sabar adalah jalan kemuliaan.

2. Tawakal

Dalam keluarga pasti ada saja permasalahan yang harus dihadapi. Ketika menghadapi ujian tersebut ada beberapa sikap yang harus dilakukan oleh seorang muslim yaitu tetap merasa yakin bahwa pertolongan Allah nyata adanya, lalu ketika dalam keadaan sedang ada masalah hendaknya mengucapkan *innaa lillahi wainnaa ilaihi rajiun*. Selanjutnya adalah menyerahkan masalah kepada Allah melalui sikap tawakal. Tawakal berkaitan dengan keridaan kepada Allah dengan meyakini bahwa semua masalah akan ada jalan keluarnya. Novel Hati Suhita mengajarkan kita tentang artinya tawakal melalui sikap Alina yang selalu tawakal ketika ada masalah dalam rumah tangganya.

⁵² Anis, “Hati Suhita.” 30.

Dalam Novel ini mengisahkan tentang ketawakalan Alina Suhita yang menghadapi perlakuan dari suaminya yang tidak pernah menginginkan akan kehadirannya, dia berserah diri kepada Allah setelah memaksimalkan usahanya untuk mendapatkan hati suaminya. Tentang perjodohnya dia juga harus bisa menerima akan takdirnya, meyakini bahwa takdir tersebut ialah takdir yang terbaik untuknya. Hal itu menjadikan Alina sosok perempuan yang kuat dan tidak mudah putus asa. Alina selalu tenang dalam menghadapi segala masalah dalam rumah tangganya.

“Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas permukaan air, Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumpur dan kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya yang besar seperti talam. Menegapung di air”⁵³

Petikan kalimat diatas menyatakan kesaksian Kang Dharma terhadap Alina Suhita, Kang Dharma seseorang yang pernah kagum kepada Alina. Dia mengibaratkan Alina seperti bunga teratai karena ketabahannya serta selalu tawakal dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

3. Ikhlas Dalam Menerima Takdir

Ikhlas merupakan suatu sikap untuk menyerahkan segala masalah kepada Allah berlandaskan keyakinan dan menerima semua permasalahan tanpa mengeluh. Dari Novel Hati Suhita bisa digambarkan sikap ikhlas pada salah satu tokohnya yaitu Alina

⁵³ Anis, “Hati Suhita.” 43.

Suhita. Dia menerima bahwa hidupnya yang sudah dijodohkan merupakan takdir terbaik dari Allah yang diberikan kepadanya. Sebab itu Alina dengan ikhlas melalui setiap permasalahannya dalam pernikahannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

*Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibukku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita, Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang paregreg yang memilukan itu.*⁵⁴

4. Ziarah

Kegiatan Ziarah merupakan kunjungan ke tempat suci dan makam orang yang dianggap suci. Tujuan dari ziarah tersebut ialah untuk memperkuat keyakinan, menyadari kefanaan hidup di dunia, dan memperoleh berkah keselamatan. Novel Hati Suhita mengajak pembaca yang masih awam jadi tertarik untuk berziarah ke makam makam waliyullah seperti ziarah Wali Songo, ziarah Mbah Mutamakkin, Mbah Soleh Darat, Ki Ageng Hasan Besari, Mbah Sunan Tembayat.

“Run, bawa aku ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari.”

Dia terhenyak. Menyalakan mesin mobilnya.

“Tegalsari Jetis, Ponorogo?”

Aku mengangguk.

“Oke, Kamu mau kita mampir ke rumah Kang Dharma, Lin?”

*“Enggak, Run. Aku Cuma ingin ziarah.” Jawabku lirih.*⁵⁵

⁵⁴ Anis, “Hati Suhita”, 4.

⁵⁵ Anis, “Hati Suhita”, 34.

Dialog diatas merupakan rencana Alina Suhita untuk mengajak ziarah sahabatnya Aruna di Tegalsari, Jetis, Ponorogo. Alina berziarah untuk menumpahkan segala lukanya atas perlakuan dari Gus Birru. Ziarah membuat hatinya menjadi tenang dan lega.

4. Aspek Sosial

Dalam berkeluarga tentunya memiliki aspek sosial sangatlah penting. Adanya aspek ini menjadikan hubungan antar manusia menjadi lebih baik, kita sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan orang sekitar untuk membantu kita ketika ada masalah. Bisa diartikan bahwa aspek sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Aspek sosial ini bisa terbentuk melalui mencintai kebaikan (*loving the good*), merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), harga diri (*self esteem*), dan kerendahan hati (*humility*).

1. Mencintai Kebaikan (*loving the good*)

Hal pendukung aspek sosial salah satunya mencintai kebaikan, dalam kehidupan perlu ditanamkan hal-hal baik agar terhindar dari permasalahan. Sesuai yang diajarkan pada Novel Hati Suhita mengenai kebaikan Alina kepada mertuanya serta kebaikan Aruna yang mau terus mendukung dan memberi *support* sahabatnya.

“Ummik mau saya masakin apa? Monggo kita makan bersama.”

“Ummik mau sambel tempe kemangi. Mbak-mbak tadi bikin lin. Tapi gak podo karo bikinanmu.

*Aku tersenyum. Memasang sandal ke kedua kaki ummik. Beliau tidak tahan dingin. Aku melipat mukenanya, lalu menuntunnya ke ruang tengah. Aku di sisi kanan. Mas Birru di sisi kiri.*⁵⁶

Dialog di atas menunjukkan kebaikan Alina Suhita dalam merawat mertuannya, dia tak pernah mengeluh sekalipun untuk berbuat baik kepada mertuannya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Aruna yaitu sahabat Alina yang selalu memberikan dukungan kepada Alina. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

“kamu itu cantik, lin. Dalam teori perempuan Jawa, kamu itu menjangkan ketawan,” dia bicara semangat di balik kemudi. Aku terkekeh”⁵⁷

2. Harga Diri (*self esteem*)

Harga Diri menurut Stuart dan Sundeen (1991), ia mengatakan mengenai harga diri merupakan kemampuan individu terhadap penilaian yang dicapai dengan seberapa jauh dalam pemenuhan ideal dirinya.⁵⁸ Pemenuhan kebutuhan harga diri bisa membuat seseorang merasa berharga akan dirinya sendiri. Seseorang yang tidak memiliki harga diri akan dipandang rendah oleh orang lain. Sejatinya setiap manusia adalah makhluk paling sempurna meskipun tidak ada manusia yang sempurna, sehingga ia butuh pengakuan. Pengakuan tersebut dapat diperoleh dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Dalam novel Hati Suhita salah satu tokoh utamanya yaitu Alina Suhita memiliki harga diri

⁵⁶ Anis, “Hati Suhita,” 60.

⁵⁷ Anis, “Hati Suhita,” 22.

⁵⁸ <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/apakah-harga-diri-itu-self-esteem/>

yang harus dia jaga dengan baik, ia tak mau harga dirinya direndahkan oleh orang lain. Alina menyadari bahwa setiap orang ingin dihargai dan jika mau dihargai harus bisa menghargai orang lain terlebih dahulu. Hal itu yang ia contohkan kepada suaminya (Gus Birru) untuk bisa menghargai, dibuktikan dengan kutipan berikut:

”Aku Cuma mengiyakan dan bilang pada Aruna, kalau ada apaapa aku akan WA tapi tidak dengan kalimat panjang, sebab aku tak bisa pegang hape lama-lama kalau Mas Birru didekatku. Aku jengah kalau Mas Birru terlalu fokus ke hapenya. Jadi aku tidak melakukan itu biar Mas Birru belajar bagaimana memperlakukan orang lain.”⁵⁹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Alina selalu memberikan contoh kepada Gus Birru supaya bisa menghargai dirinya, namun kenyataannya Gus Birru tidak pernah menghiraukan Alina. Beberapa kali dia kedatangan bmengangkat telfon yang ia ketahui dari Rengganis. Sebagai seorang istri yang selalu diabaikan oleh suami Alina mencoba untuk tetap kuat. Alina mencoba untuk tidak menceritakan permasalahannya kepada keluarga atau orang lain, ia memilih untuk diam dan memendam masalahnya sendiri. Hal itu dilakukannya demi menjaga harga dirinya sebagai istri dan perempuan. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita.

⁵⁹ Anis, “*Hati Suhita*,” 55.

*Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.*⁶⁰

3. Kerendahan Hati (*humility*)

Rendah hati atau tidak sombong merupakan sikap untuk menghargai orang lain, memuliakan orang lain, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam novel *Hati Suhita* memberikan contoh sikap kerendahan hati dari Alina Suhita ketika bertemu dengan Rengganis, seorang mantan kekasih dari Gus Birru.

*“Saat aku tak sengaja melihatnya bertatapan dengan Mas Birru, aku begitu terlunta. Hatiku tercabik. Batinku terkoyak. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain mempersilahkan mereka makan.”*⁶¹

Kutipan diatas membuktikan bahwa seorang Alina yang tetap rendah hati kepada Rengganis, walaupun perasaannya sudah dilukai oleh Rengganis dia tidak mau membalas dengan kebencian. Seseorang yang memiliki sikap rendah hati akan dipandang tinggi dan tidak gampang direndahkan oleh orang lain.

Dalam hukum keluarga Islam ciri-ciri keluarga yang sakinah memenuhi beberapa aspek seperti aspek lahiriah, aspek bathiniah, aspek rohaniah, aspek sosial. Hal ini adalah bagian dari sumber agama Islam yang mempunyai hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dari iman (akidah) dan kesusilaan (akhlak) Islam. Begitu pula dengan novel *Hati Suhita* yang membahas

⁶⁰ Anis, “*Hati Suhita*,” 16.

⁶¹ Anis, “*Hati Suhita*,” 90.

mengenai pernikahan agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah karena dalam menciptakan keluarga yang harmonis dalam novel ini tidak mudah untuk mencapai keluarga yang sejahtera membutuhkan perjuangan dan kesabaran untuk bisa mewujudkan keluarga yang sakinah sesuai dengan hukum Islam.

Pada dasarnya hukum keluarga Islam menerapkan prinsip-prinsip hukum yang berdasarkan ketaatan beragama yang berkaitan dengan aspek religius hubungan dalam rumah tangga sesuai dengan HR. Al-Tirmizi.

Rasulullah saw bersabda, "Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya kepada istrinya." (HR. al-Tirmizi)

Hadis tersebut menjelaskan mengenai kewajiban suami terhadap istri yang sesuai dengan hukum keluarga Islam dikatakan bahwa orang beriman paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya dalam membangun rumah tangga dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai suami atau istri seperti yang dibahas dalam novel Hati Suhita bahwa menjadi sepasang suami istri harus saling memahami dan tidak mengedepankan ego semata.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengarah pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun tantangan dan hambatan dalam novel Hati Suhita menurut perspektif hukum Islam yang pertama sikap egois yaitu Gus Birru awal pernikahannya dengan Alina dia tidak pernah memberi perhatian juga mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan perasaan Alina. Kedua sikap tidak mau berpikiran terbuka dari Gus Birru yang jarang berkomunikasi dengan Alina bahkan ketika dalam satu kamarpun dia dengan Alina hanya bertukar senyum. Ketiga masalah sikap tanggung jawab Gus Birru telah mengabaikan Alina dengan sibuk mengurus urusannya sendiri, urusannya dia pasrahkan semua kepada Alina tanpa memikirkan keinginan Alina.
2. Hubungan suami istri dalam keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita adalah memupuk rasa cinta, dan saling memaafkan agar dapat mewujudkan keluarga sakinah yang sesuai dengan hukum Islam yaitu sesuai dengan nilai-nilai islam dalam membangun rumah tangga seperti tanggung jawab dan dapat menjadi imam yang baik bagi keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam novel Hati Suhita menurut perspektif hukum Islam, penulis ingin memberikan rekomendasi diantaranya:

1. Rekomendasi Bagi Pasangan Suami Istri

Bagi suami dan istri yang telah menikah dapat mempelajari peran dan tanggung jawab dalam novel Hati Suhita, selain itu juga dapat mengambil pesan moral mengenai ajaran rumah tangga dalam agama Islam.

2. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih baik dalam mengkaji novel Hati Suhita, penelitian keluarga sakinah tidak hanya dengan novel Hati Suhita saja melainkan masih banyak novel yang lainnya yang perlu dikaji.

3. Rekomendasi Bagi Pembaca

Setiap pembaca yang mempelajari novel Suhita dapat mengambil pembelajaran mengenai ajaran agama islam di tanah jawa serta mempelajari adat dan tata krama kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Anis, Khilma, "*Hati Suhita*". Jember: Mazaya Media, 2019.
- Ardiansyah, Renggo, "Review Buku Perceraian Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Dan Masyarakat". Quantum Madani, 2020
- Chudlori Yusuf Gus, "Keluarga Sakinah," Surabaya Khalista, 2009.
- Djaelani Qadir Abdul, "Keluarga Sakinah," Surabaya, PT Bina Ilmu, 1995.
- Hudafi, H, "Pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam," *Al Hurriyah*, 5.2, 2020.
- Jasmi Azmi Kamarul, "Berpegang Teguh dengan Ajaran Islam: Surah Ali 'Imran," 6.
- Ma`arif, Samsul Arief, "Membangun Fondasi Keluarga Sakinah," Klaten, Ceasar Media Pustaka, 2021.
- Mahmud Akilah, "Akhlak Dan Ego (*Dalam Individu, Masyarakat Dan Kebangsaan*)," 2021.
- Poewadarminto, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Soekanto Soerjono, "Pokok-pokok Sosiologi Hukum," Jakarta, Rajawali Press, 1982.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," Bandung, Alfabeta: 2015.
- Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," Bandung, 2005.

Suwarno Sayekti Pujo, "Bimbingan dan Konseling Keluarga," Yogyakarta, Menara Mas Offset.

Susatya Jajang, "Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menggapai Keharmonisa Keluarga," Magistra, 2016.

Siregar Riadi Jannah, "Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian", Penerbit P4I, 2022.

Steven R.Paul, "Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia," Yogyakarta, PT. Gloria Usaha Mulia, 2004.

Sumakul Belly Jovan, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado," 2015.

Taman Ahmad Badrut, "Keluarga Dalam Perspektif Alqur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep keluarga,"

Referensi Jurnal:

Asmendri, Milya, Sari, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPIA.". *Natural Science* 6.1, 2020.

Asman, "Keluarga Sakina Dalam Kajian Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 2020.

Asnawi, "Konsep Nusyuzdalam Hubungan Seksual Menurut Hukum Islam," *universal grace journal*, 2023.

Jamil Muh, "Tantangan Keluarga sakinah Era Generasi Milenial," *Jurnal Literasiologi* 4, 2022.

Jannah, Miftahul, "Konsep Keluarga Idaman Dan Islami," *International Journal of Child and Gender Studies*, 2018.

Made Diah Lestari, Adi, Wayan Mirah, "*Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD.*" *Jurnal Psikologi Udayana* , 2019.

Nassarudin, Rosmita, Fatimah Zahra, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-qur'an dan Implementasinya Dalam kehidupan rumah tangga," *Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2022.

Nita Mesta, Wahyu, "Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022.

Yuhastina, Nurhadi, Azizah Nuraini, "Strategi Peran Istri Dalam Mempertahankan Keluarga Dari Perceraian Di Kota Surakarta," 2022.

Referensi Skripsi:

Nisa Aimatun, “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Sarweni, “Upaya Pasangan Suami Istri Akibat Belarian Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah,” *Skripsi*, Curup, IAIN Curup, 2023.

Referensi Perundang-Undangan:

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1.

Refrensi Internet:

<https://binus.ac.id/character-building/2020/04/apakah-harga-diri-itu-self-esteem/>

